SEMANTIK PROTOTIPE KATA MENCURI

DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS LINGUISTIK KOGNITIF

Prototype Semantics of Indonesian Word Mencuri (Steal): Cognitive Linguistic Analysis

Tasliati

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau
Kompleks LPMP Provinsi Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk, Bintan
Pos-el: tasliati.ugm@gmail.com

Abstrak: Kata *mencuri* perlu diteliti mengingat kata ini berkaitan dengan tindakan hukum yang dapat dikenakan kepada orang yang didakwa melakukannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kata *mencuri* dengan memanfaatkan teori semantik prototipe model Linda Coleman dan Paul Kay (1981). Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh 40 responden. Analisis data menggunakan metode campuran (*mixed method*), yaitu analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) prototipe kata *mencuri* didukung oleh tiga elemen, yaitu (a) mengambil barang orang lain tanpa izin; (b) mengetahui bahwa barang itu milik orang lain; dan (c) memanfaatkan barang itu untuk kepentingan pribadi; (2) elemen-elemen yang mendukung makna kata *mencuri* memiliki kadar yang berbeda: tertinggi b, kemudian c, dan terendah a. Hal itu menunjukkan bahwa faktor kesengajaan adalah elemen yang paling menentukan suatu tindakan dikategorikan benar-benar *mencuri*.

Kata Kunci: semantik prototipe, kata mencuri, linguistik kognitif

Abstract: The word *mencuri* (steal) needs to be studied because it is related to legal action that can be imposed on people who are charged doing it. This study aims to describe the word *mencuri* (steal) using the prototype model of Linda Coleman and Paul Kay (1981). Data collection used a questionnaire which was filled out by 40 respondents. Data analysis used mixed method, namely quantitative and qualitative analysis. The results showed that (1) the prototype of the word *mencuri* (steal) is supported by three elements; (a) taking other people's belongings without permission; (b) knowing that the item belongs to someone else; and (c) using the goods for personal gain; and (2) the elements that support the meaning of the word have different levels: the highest is a, then b, and the lowest is c. The results showed that the intentional factor is the most determining element of an action categorized as actually stealing.

Keywords: prototype semantic, the word steal, cognitive linguistic

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, Indonesia beberapa kali dihebohkan dengan kasus-kasus hukum berkaitan dengan pencurian yang dianggap kurang manusiawi sehingga menjadi sorotan (viral) di media sosial. Misalnya, kasus hukum yang menimpa Kakek Samirin di Simalungun, Sumatra Utara pada Januari 2020 lalu. Kakek Samirin dinyatakan bersalah karena memungut sisa getah pohon karet seberat 1,9 kg, atau senilai Rp17.480,00 di perkebunan milik PT Bridgeston. Akibatnya, ia dijatuhi hukuman penjara selama 2 bulan 4 hari meskipun telah mengembalikan sisa getah yang diambilnya. (Kompas.tv, 2020). Sebelumnya, pada Januari 2019, seorang nenek bernama Saulina di Samosir, Sumatra Utara divonis 1 bulan 14 hari dan enam anaknya divonis 4 bulan 10 hari karena didakwa bersalah telah menebang pohon durian kerabatnya yang berdiameter 5

inci untuk membangun makam leluhurnya. Namun, perihal kepemilikan pohon durian yang diakui milik pelapor masih disangsikan oleh masyarakat (CNN Indonesia, 2018). Pada Desember 2014, Nenek Asyani di Situbondo, Jawa Timur dijatuhi hukuman 1 tahun penjara dengan dakwaan mencuri dua batang pohon jati milik Perhutani untuk dijadikan tempat tidur. Namun, Nenek Ayani membantah karena pohon jati yang ditebang oleh almarhum suaminya itu adalah dari lahan sendiri (Liputan6.com, 2015).

Jika dicermati lebih lanjut, ketiga kasus di atas menunjukkan bahwa secara hukum, para terdakwa dinilai memenuhi unsur-unsur tindak pidana pencurian sebagaimana diatur dalam pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Mereka dinilai melakukan perbuatan *mencuri* yang dalam KUHP dimaknai sebagai ‘mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud dimiliki secara melawan hukum’. Sementara itu, definisi *mencuri* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ‘mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi’.

Pendefinisian kata *mencuri* didasarkan atas komponen-komponen makna yang membangunnya. Misalnya, definisi menurut KUHP, komponen-komponen yang membangun kata *mencuri* adalah mengambil barang orang lain, dengan maksud dimiliki, dilakukan dengan cara melawan hukum. Kemudian, definisi menurut KBBI, komponen-komponen yang membangunnya adalah mengambil milik orang lain, dilakukan tanpa izin atau dengan tidak sah, dan biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Untuk menentukan apakah seseorang melakukan perbuatan *mencuri* atau tidak, dapat dilihat dari komponen-komponen makna yang terpenuhi atau tidak dalam peristiwa yang dianalisis. Jika terpenuhi, orang tersebut dinyatakan *mencuri*, begitu pula sebaliknya.

Analisis komponensial semacam itu memiliki kekurangan mengingat kreativitas manusia yang tidak terbatas sehingga batasan suatu kata menjadi kabur. Analisis komponensial hanya mengkaji makna kata berdasarkan unsur-unsur leksikal melalui komponen, fitur, penanda, dan pembeda dari kata yang dimaksud (Lyons dalam Zakiyah, dkk., 2018:164). Oleh karena itu, makna kata tidak lagi dapat ditentukan oleh ada tidaknya komponen semantis tertentu, tetapi bergantung pada jarak prototipe (Kushartanti, dkk., 2010:121).

Lebih lanjut, Geeraerts (2016) mengatakan bahwa terdapat fenomena penyembunyian makna kata jika hanya menggunakan pendekatan struktural seperti analisis komponensial dalam pendefinisian makna kata. Misalnya, kata *seni* yang dapat dipahami secara berbeda. Sebagian orang melihat lukisan X itu sebagai seni, sedangkan sebagian yang lain melihatnya sebagai hal yang tabu. Begitu pula kata *bebas* yang sebagian orang memaknainya sebagai sesuatu yang tanpa batas, sedangkan sebagian yang lain memaknainya dengan batasan-batasan tertentu. Pendefinisian yang berbeda disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, gender, kelas sosial, agama, dan lain-lain. Perbedaan pendefinisian ini belum sepenuhnya dapat dijelaskan melalui analisis komponensial. Oleh karena itu, teori prototipe hadir untuk menjawab persoalan analisis semantis terhadap leksem-leksem yang tidak mempunyai komponen makna yang jelas (Pasaribu, 2013:23). Prototipe adalah representasi atau perwakilan yang abstrak dari sebuah kategori atau bagian dari kategori yang digunakan sebagai acuan da-

lam menentukan keanggotaan sebuah kategori (Rosch & Mervis dalam dalam Zakiyah, dkk., 2018:164).

Prototipe merupakan bagian dari kajian semantik sehingga dikenal dengan semantik prototipe. Dalam semantik prototipe, sebuah kata tidak dilihat sebagai *ya* atau *tidak*, tetapi sebagai sebuah tingkatan. Artinya, kata *mencuri* tidak semata-mata dilihat sebagai tindakan mencuri atau *tidak*, tetapi dapat juga dilihat sebagai tindakan yang *tidak begitu mencuri*, *agak mencuri*, atau *benar-benar mencuri*. Kajian ini perlu menjadi pertimbangan untuk menentukan suatu perbuatan dapat dibawa ke ranah hukum atau dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Misalnya, jika perbuatan itu belum masuk kategori *benar-benar mencuri*, penyelesaian dapat dilakukan secara kekeluargaan (tanpa menempuh jalur pengadilan), atau jika telah menempuh jalur hukum, terlapor dapat dibebaskan jika ternyata perbuatannya *tidak benar-benar mencuri*.

Penelitian yang berkaitan dengan kata mencuri belum banyak dilakukan. Analisis semantik yang pernah dilakukan adalah analisis komponensial, seperti tulisan Santoso (2015) yang berjudul *Komponen Makna Kata 'Mencuri/Mengambil dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini melihat makna leksikal kata *mencuri/mengambil* yang dapat dibedakan menjadi *mencopet*, *menjambret*, *membegal*, *mengutil*, dan *merampok*. Pembahasan fokus pada perbedaan komponen makna kelima kata tersebut. Penelitian kata *mencuri* dengan analisis semantik prototipe belum pernah dilakukan.

Penelitian semantik prototipe dari sudut pandang linguistik kognitif yang pernah dilakukan adalah analisis semantik prototipe leksem korupsi. Penelitian itu dilakukan oleh Zakiyah, dkk. (2018). Namun, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori prototipe model Linda Coleman dan Paul Kay (1981), teori prototipe yang digunakan Zakiyah, dkk. adalah prototipe Tomaszczyk. Penelitian ini mengemukakan bahwa variabel korupsi yang berpengaruh terhadap makna korupsi terdiri atas (1) 'terdapat imbalan yang tidak sah', (2) 'terdapat penyalahgunaan kewenangan', dan (3) 'tahu bahwa itu korupsi'.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wulandari (2020) yang mengkaji semantik prototipe terhadap istilah "desa wisata". Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna istilah "desa wisata" melibatkan empat variabel utama sebagai penentu, yaitu (1) keindahan alam, (2) keterampilan penduduk, (3) kebudayaan, dan (4) kedatangan orang. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek budaya yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap istilah "desa wisata".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan kata *mencuri* melalui teori semantik prototipe dalam linguistik kognitif. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan penerapan model analisis kebahasaan di bidang linguistik kognitif, khususnya analisis semantik prototipe kata *mencuri*. Penelitian ini memanfaatkan teori "semantik prototipe Linda Coleman dan Paul Kay (1981).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif atau disebut juga penelitian campuran. Penelitian campuran menurut Creswell (2012:5) adalah penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini lebih kompleks

daripada sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data secara kualitatif atau kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah responden yang dapat memberikan jawaban melalui kuesioner. Responden ini dibatasi sebanyak 40 orang yang dipilih secara acak (*random sampling*). Penentuan sampel secara acak ini dilakukan karena populasi dianggap homogen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga negara Indonesia yang mengenal kata mencuri. Karena penelitian ini sangat terbatas, responden yang dijadikan sampel dibatasi 40 orang. Penelitian semantik prototipe kata *mencuri* ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis (Sugiyono, 2010:142). Pada tahap pengumpulan data, langkah-langkah yang dilakukan adalah penentuan variabel kata *mencuri*, penyusunan instrumen penelitian, dan pengujian validitas instrumen.

Penentuan variabel data dalam penelitian ini diadaptasi dari model Coleman dan Kay yang mengkaji kata *lie* atau *bohong* (1981). Variabel-variabel ditentukan dengan memperhatikan elemen-elemen makna yang terdapat pada kata *mencuri*. Elemen-elemen kata *mencuri* terdiri atas (a) mengambil barang milik orang lain tanpa izin, (b) mengetahui bahwa barang itu milik orang lain, dan (c) memanfaatkan barang untuk kepentingan pribadi.

Ketiga elemen tersebut diwujudkan ke dalam delapan cerita sebagai ilustrasi. Delapan cerita ini kemudian yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Responden dapat memilih jawaban yang sesuai dengan cara melingkari jawaban yang telah disediakan. Tiap-tiap cerita memiliki muatan elemen yang berbeda-beda. Lebih lanjut dapat dilihat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Instrumen Penelitian Prototipe Kata *Mencuri*

	Cerita	Elemen-elemen		
		a	b	c
I	Juanda	+	+	+
II	Hatta	-	-	-
III	Syarif	+	+	-
IV	Nurhayati	+	-	+
V	Irwan	-	+	+
VI	Sila	+	-	-
VII	Sumarmo	-	+	-
VIII	Nadin	-	-	+

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tiap cerita memiliki elemen yang berbeda. Cerita I memuat ketiga elemen a, b dan c sebagai prototipe kata *mencuri*. Cerita II tidak memuat semua elemen a, b, atau c. Cerita III-V memuat dua elemen, sedangkan cerita VI-VIII hanya memuat 1 elemen. Berikut ini adalah kedelapan cerita yang termuat dalam instrumen penelitian.

- I. Juanda sudah lama menginginkan gawai (*gadget*). Namun, ia belum mempunyai cukup uang untuk membelinya. Dalam kegalauannya, kebetulan pada jam istirahat, Ristia, teman kelasnya meninggalkan laptopnya di dalam kelas.

Juanda memanfaatkan kesempatan itu. Ia mengambil laptop Ristia. Laptop itu kemudian dijualnya. Dari hasil penjualan laptop itu, Juanda membeli gawai baru. Apakah Juanda mencuri?

- II. Hatta adalah seorang buruh yang sering membantu Pak Kades mengangkat barang-barang yang didistribusikan dari kecamatan. Suatu hari, ada pembagian beras miskin dari kecamatan. Tiap-tiap desa mendapat 10 karung beras. Hatta diminta Pak Kades untuk mengangkat semua beras ke atas pikap milik Pak Kades. Hatta melihat ada 11 karung beras tersusun di gudang. Hatta kemudian mengangkat kesebelas karung beras tersebut meskipun jatah tiap-tiap desa hanya 10 karung. Apakah Hatta mencuri?
- III. Syarif adalah seorang mahasiswa yang punya jiwa sosial yang tinggi. Ia mengenal seorang ibu miskin bernama Bu Surti yang tinggal di sebuah gubug kecil bersama anak-anaknya. Seringkali, ia melihat Bu Surti dan keempat anaknya tidak makan sehari-hari. Hari itu, di kampus tempat Syarif kuliah ada acara seminar dan Syarif menjadi panitia bidang konsumsi. Diam-diam, Syarif menyembunyikan sejumlah makanan yang merupakan konsumsi peserta seminar. Makanan itu dimasukkannya ke dalam kantong plastik dan disembunyikan di bawah meja. Pulangnya, ia memberikan makanan tersebut kepada Bu Surti dan anak-anaknya. Apakah Syarif mencuri?
- IV. Nurhayati adalah seorang mahasiswa asal Surabaya yang kuliah di Yogyakarta. Waktu itu adalah hari terakhir liburan, Nurhayati kembali ke Yogyakarta naik kereta api. Di kereta, ia duduk di samping seorang gadis yang kuliah di Jakarta. Sampai di Stasiun Lempuyangan, Nurhayati buru-buru turun dan tanpa disadari ia mengambil tas berisi laptop milik gadis yang duduk di sebelahnya. Setelah sampai di kosnya, Nurhayati baru menyadari bahwa tas dan laptopnya tertukar. Karena tidak mempunyai laptop lagi dan tidak mempunyai kontak gadis tersebut, Nurhayati menggunakan laptop tersebut untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Apakah Nurhayati mencuri?
- V. Suatu hari Irwan ingin mencetak (*print*) tugas kuliahnya yang akan segera dikumpulkan. Ketika akan mencetak, ternyata disket (*flashdisk*)-nya hilang, ia lalu meminjam milik Arjuna, tetangga kosnya. Ia berjanji segera mengembalikan setelah tugas itu selesai dicetak. Akan tetapi, setelah mencetak tugasnya, Irwan tidak segera mengembalikan disket itu sampai beberapa waktu kemudian, bahkan sampai Arjuna pindah ke kosnya yang baru. Setelah Arjuna pergi, Irwan sengaja mengganti nama disket itu dengan namanya. Ia juga menghapus semua data milik Arjuna. Dengan begitu, disket itu seolah-olah sudah menjadi miliknya. Apakah Irwan mencuri?
- VI. Sila adalah anak seorang penjual buah. Tiap pulang sekolah ia sering membantu ibunya di kios. Pada hari itu, kebetulan ibunya tidak dapat menjaga kios karena sakit. Sila akhirnya menjaga kios buah tersebut sendirian. Tiba-tiba, teman-teman sekolah Sila datang ke kios karena mendengar kabar ibunya sakit. Sila senang sekali dan sebagai ucapan terima kasihnya ia membagikan sekarung buah rambutan kepada teman-temannya. Sila tidak tahu bahwa rambutan tersebut adalah pesanan pembeli yang sudah dibayar. Apakah Sila mencuri?
- VII. Sumarmo dan teman-temannya jalan-jalan ke sebuah kota yang jauh dari kota mereka. Hari itu, teman-teman Sumarmo hanya mempunyai uang untuk

ongkos saja, padahal hari itu mereka belum makan sama sekali. Sumarmo masih mempunyai uang untuk ongkos dan makan, tapi tidak cukup untuk membayarkan makan kelima temannya. Sumarmo lalu melihat sebuah warung makan. Ia lalu makan, sementara teman-temannya menunggu di ujung jalan. Selesai makan dan membayar, Sumarmo mengaku sebagai panitia amal yang ingin membagi-bagikan makanan kepada anak jalanan dan ia meminta kesediaan pemilik warung agar ikut berpartisipasi. Pemilik warung lalu memberikan beberapa bungkus makanan kepada Sumarmo. Sumarmo lalu memberikan nasi tersebut kepada teman-temannya. Apakah Sumarmo mencuri?

VIII. Pagi itu, di kampusnya, Nadin membuka dompet dan menemukan uang Rp150.000,00 di dalamnya. Nadin terkejut karena seingatnya ia melakukan tarik tunai Rp200.000,00 lewat ATM tadi malam. Dalam kebingungannya, Clara datang menghampirinya dan mengatakan bahwa ia telah menemukan uang Rp50.000,00 yang tidak diketahui siapa pemiliknya. Nadin mengatakan bahwa itu adalah uangnya yang hilang. Tanpa curiga, Clara memberikan uang tersebut kepada Nadin. Nadin menerima uang itu tanpa ingat sedikitpun bahwa tadi malam ia membayar tagihan listrik kosnya sebesar Rp50.000,00. Apakah Nadin mencuri?

Instrumen tersebut memuat skala penilaian 1—7. Angka 7 merupakan prototipe kata mencuri karena memuat ketiga elemen yang menjadi variabel. Tabel 2 berikut ini adalah bentuk skala penilaian yang disertakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 2
Skala Penilaian Prototipe Kata Mencuri

Tidak Mencuri			Tidak Tahu	Mencuri		
1	2	3	4	5	6	7
yakin	Agak yakin	Tidak begitu yakin	Ragu-ragu	Tidak begitu yakin	Agak yakin	Yakin

Pada tabel 2 di atas, tampak bahwa ilustrasi cerita yang diberikan kepada responden terdiri atas perbuatan mencuri, tidak mencuri, atau tidak tahu. Responden yang memilih angka 5—7 untuk mencuri, 4 untuk tidak tahu, dan 1—3 untuk tidak mencuri. Responden memberikan kadar penilaian menurut pemahaman pribadinya.

Kuesioner yang telah diisi selanjutnya diuji validitasnya. Cara mengujinya dengan memperhatikan jawaban pada pertanyaan kontrol, yaitu pertanyaan 1 dan 2. Artinya, hanya responden yang menjawab dengan tepat pada pertanyaan 1 dan 2 yang akan dianalisis lebih lanjut. Hal itu mengingat pertanyaan 1 memuat tiga variabel positif dan pertanyaan 2 tidak memuat satu pun variabel positif. Jika terdapat responden yang merespon pertanyaan 2 dengan nilai tinggi atau lebih tinggi dari pertanyaan 1, kuesioner responden tersebut dianggap tidak

valid karena dapat diasumsikan responden tidak serius mengisi kuesioner.

Setelah data dikumpulkan melalui kuesioner, tahap selanjutnya adalah analisis data. Data dianalisis dengan metode kuantitatif, kemudian dilanjutkan secara kualitatif dengan memanfaatkan model analisis semantik prototipe Coleman dan Kay (1981). Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk menentukan hasil perhitungan skor dari semua responden, menentukan taraf signifikansi hasil perhitungan skor, serta menentukan kadar tiap-tiap elemen kategori kata *mencuri*. Selanjutnya, analisis data secara kualitatif dilakukan untuk menafsirkan data yang diperoleh melalui analisis kuantitatif.

Hasil analisis data yang telah dilakukan kemudian disajikan dengan metode verbal dan visual. Secara verbal, hasil analisis data tersebut dideskripsikan dengan deskripsi kata-kata, sementara secara visual, hasil analisis data disajikan dengan tabel-tabel, grafik, atau diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dengan memanfaatkan metode campuran (kuantitatif-kualitatif atau *mixed method*), berikut disajikan hasil dan pembahasan prototipe kata *mencuri*. Sajian meliputi hasil perhitungan skor prototipe kata *mencuri* secara kuantitatif dan deskripsi prototipe kata *mencuri* secara kualitatif. Deskripsi tersebut merupakan penafsiran dari hasil perhitungan skor prototipe kata *mencuri*.

Hasil Perhitungan Skor Prototipe Kata *Mencuri*

Perhitungan skor dalam penelitian ini meliputi rangkuman perolehan skor, skala perolehan rata-rata skor, taraf signifikansi, dan perhitungan kadar elemen prototipe kata *mencuri*. Berikut disajikan satu per satu.

Rangkuman Perolehan Skor

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada 40 orang responden, diperoleh skor untuk setiap cerita. Skor tersebut meliputi skor total dan rata-rata skor. Skor maksimum dalam penelitian ini adalah 280 (40×7) dan skor terendah 40 (skor total dibagi jumlah responden). Tabel 3 berikut ini adalah rangkuman perolehan skor dalam penelitian ini.

Tabel 3
Rangkuman Perolehan Skor Prototipe Kata *Mencuri*

	Cerita	Skor Total	Rata-rata Skor
I	Juanda	277	6,95
II	Hatta	48	1,07
III	Syarif	181	4,52
IV	Nurhayati	107	2,67
V	Irwan	223	5,57
VI	Sila	76	1,90
VII	Sumarmo	101	2,52
VIII	Nadin	95	2,37

Dalam tabel di atas, terlihat perolehan skor total dan rata-rata untuk tiap-tiap cerita. Dari delapan cerita yang dimuat dalam instrumen penelitian, cerita I (+ + +) mendapatkan skor 277 dari skor tertinggi 280 dan skor terendah pada cerita II (- - -) dengan perolehan skor 48. Keadaan tersebut senada dengan perolehan rata-rata skor kedelapan cerita, cerita I memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 6,95, dan cerita II memperoleh rata-rata terendah, yaitu 1,07.

Skala Perolehan Rata-rata Skor

Setelah diketahui perolehan rata-rata skor delapan cerita yang dimuat sebagai kuesioner, dapat ditentukan skala perolehan rata-rata skor prototipe kata *mencuri*. Dalam hal ini, *mencuri* dipandang sebagai sebuah garis yang membentang antara *mencuri* dan *tidak mencuri*. Cerita yang menjadi prototipe kata *mencuri* atau yang memperoleh skor rata-rata tertinggi menempati posisi paling kanan (mendekati angka 7), sedangkan cerita yang benar-benar bukan *mencuri* atau yang memperoleh skor rata-rata paling rendah menempati posisi paling kiri (mendekati angka 1). Secara terperinci, skala perolehan rata-rata skor dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1
Skala Perolehan Skor Prototipe Kata Mencuri

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa cerita I (+++) menempati posisi paling kanan dengan perolehan rata-rata sebesar 6,96. Cerita V (-++) menempati posisi kedua dengan perolehan rata-rata sebesar 5,57. Cerita III (++-) menempati posisi ketiga dengan perolehan rata-rata sebesar 4,52. Cerita IV (+++) menempati posisi keempat dengan perolehan rata-rata sebesar 2,67. Cerita VII (-++) menempati posisi kelima dengan perolehan rata-rata sebesar 2,52. Cerita VIII (--+) menempati posisi keenam dengan perolehan rata-rata sebesar 2,37. Cerita VI (+--) menempati posisi keenam dengan perolehan rata-rata sebesar 1,90. Adapun pada posisi paling kiri (paling rendah) ditempati oleh cerita II (---) dengan perolehan rata-rata sebesar 1,07.

Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi berkaitan dengan taraf kepercayaan yang menunjukkan hasil tersebut berpeluang betul-betul benar, atau bukan secara kebetulan. Level 0,01 menunjukkan bahwa dalam 100 kasus, kesalahan yang muncul hanya 1 kasus saja. Dengan demikian, kebenaran menunjukkan taraf signifikansi dapat dikatakan sebagai kebenaran yang signifikan.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui taraf signifikansi, terlebih dahulu dilakukan perbandingan cerita-cerita berdasarkan elemen-elemen yang dimilikinya. Perbandingan yang dilakukan berjumlah sembilan belas. Jumlah skor yang diperoleh dari perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan proporsi jumlah skor dari 40 responden. Setelah diketahui proporsi jumlah skor tersebut, ditentukan taraf signifikansinya pada level 0,01. Tabel 4 berikut ini adalah rangkuman perbandingan yang dilakukan untuk menentukan taraf signifikansi.

Tabel 4
Rangkuman Perbandingan Cerita Prototipe Kata *Mencuri*

A Nomor Cerita	Elemen- elemen Prototipe Kolom A	B Nomor Cerita	Elemen- elemen Prototipe Kolom B	Jumlah Skor A= B atau A > B	Proporsi Jumlah Skor dari 40 Responden	Signifikansi pada Level 0,01
I	+++	III	+-	40	1,00	Signifikan
I	+++	IV	+ - +	40	1,00	Signifikan
I	+++	V	- + +	40	1,00	Signifikan
I	+++	VI	+ - -	40	1,00	Signifikan
I	+++	VII	- + -	40	1,00	Signifikan
I	+++	VIII	- - +	40	1,00	Signifikan
I	+++	II	- - -	40	1,00	Signifikan
III	+-	VI	+ - -	38	0,95	Signifikan
III	+-	VII	- + -	39	0,97	Signifikan
III	+-	II	- - -	40	1,00	Signifikan
IV	+ - +	VI	+ - -	40	1,00	Signifikan
IV	+ - +	VIII	- - +	37	0,92	Signifikan
IV	+ - +	II	- - -	40	1,00	Signifikan
V	- + +	VII	- + -	40	1,00	Signifikan
V	- + +	VIII	- - +	40	1,00	Signifikan
V	- + +	II	- - -	40	1,00	Signifikan
VI	+ - -	II	- - -	40	1,00	Signifikan
VII	- + -	II	- - -	40	1,00	Signifikan
VIII	- - +	II	- - -	39	0,97	Signifikan

Hasil perhitungan pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sembilan belas perbandingan yang dilakukan menunjukkan signifikansi pada level 0,01. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa elemen-elemen yang terdapat dalam cerita tersebut benar-benar memengaruhi prototipe kata *mencuri*.

Perhitungan Kadar Elemen Prototipe

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, prototipe kata *mencuri* dalam penelitian ini memiliki tiga elemen. Elemen-elemen tersebut diasumsikan tidak memiliki kadar yang sama. Untuk mengetahui kadar elemen prototipe kata

mencuri, dilakukan perbandingan perolehan skor antarcerita yang memuat elemen-elemen yang ingin diketahui. Tabel 5 berikut ini adalah rangkuman perbandingan skor untuk menentukan kadar elemen prototipe *mencuri*.

Tabel 5
Perbandingan Skor untuk Menentukan
Kadar Elemen Prototipe Kata *Mencuri*

Perbandingan Skor	Implikasi
Skor III > skor IV	Elemen b lebih tinggi daripada c
Skor V > skor III	Elemen c lebih tinggi daripada a
Skor V > skor IV	Elemen b lebih tinggi daripada a
Skor VII > skor VI	Elemen b lebih tinggi daripada a
Skor VII > skor VIII	Elemen b lebih tinggi daripada c
Skor VIII > skor VI	Elemen c lebih tinggi daripada a

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa elemen a, b, dan c tidak memiliki kadar yang sama. Dari ketiga elemen tersebut, elemen b memiliki kadar yang paling tinggi, kemudian disusul oleh elemen c, dan terendah elemen a.

Deskripsi Prototipe Kata *Mencuri* Berdasarkan Hasil Perhitungan Skor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dimaknai beberapa hal mengenai definisi kata *mencuri* jika dilihat dari sudut pandang semantik prototipe. Pertama, *mencuri* tidak dapat dimaknai sebatas perbuatan mengambil barang orang lain tanpa izin atau secara sembunyi-sembunyi. Umumnya, ketika mendengar kata *mencuri*, konsep pertama yang muncul dalam pikiran orang adalah demikian. Pikiran seperti ini memang tidak dapat disalahkan karena memang ada benda atau barang yang berpindah kepemilikannya.

Akan tetapi, definisi itu belum menggambarkan makna kata *mencuri* yang sebenarnya. Alasannya, ternyata tidak semua tindakan yang mengambil barang milik orang lain secara diam-diam atau tanpa izin itu dapat dikatakan *mencuri*. Ketika seseorang mengambil barang milik orang lain tanpa sengaja karena ia mengira bahwa barang itu adalah miliknya, atau barang itu serupa dengan barang miliknya, tindakan tersebut tidak dapat dikatakan *benar-benar mencuri*. Oleh karena itu, ada variabel lain yang juga memengaruhi makna kata *mencuri*. Variabel itu adalah mengetahui bahwa barang itu adalah milik orang lain. Ini dititikberatkan pada unsur kesengajaan. Sengaja atau tidaknya seseorang melakukan perbuatan itu menjadi elemen penting dalam mendukung makna kata *mencuri*.

Tidak hanya itu, perbuatan mengambil barang orang lain dengan sengaja pun belum dapat dikatakan *benar-benar mencuri* jika barang yang dicuri tersebut digunakan untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, ada variabel ketiga yang juga memengaruhi makna kata *mencuri*. Variabel itu adalah memanfaatkan barang untuk kepentingan pribadi.

Kedua, *mencuri* harus memenuhi tiga elemen makna, yaitu (a) mengambil barang milik orang lain tanpa izin, (b) mengetahui bahwa barang itu milik orang lain, dan (c) memanfaatkan barang untuk kepentingan pribadi. Secara

umum, mengambil barang milik orang lain merupakan tindakan yang tidak baik, tapi responden tidak serta merta menganggap tindakan-tindakan yang terdapat dalam cerita sebagai *benar-benar mencuri*. Hal itu disebabkan oleh pandangan responden yang melihat niat tindakan yang dilakukan, apakah niatnya baik atau buruk. Niat baik itu berkaitan dengan tujuan pelaku melakukan perbuatan itu. Niat tersebut menjadi pertimbangan responden sehingga tindakan itu tidak dianggap mencuri. Dengan begitu, responden dapat menilai niat pelaku sehingga memberikan skor yang menurutnya tepat.

Hampir semua responden berpendapat bahwa adanya ketiga elemen proto-tipe *mencuri* di dalam cerita sangat memperngaruhi cerita tersebut. Munculnya semua elemen yang dianggap mendukung makna kata *mencuri* terbukti benar-benar mempengaruhi pemikiran orang lain tentang konsep *mencuri* yang sebenarnya. Hal itu terbukti dari hasil penilaian yang diberikan. Skor cerita II berada pada urutan terendah, yakni sebesar 48. Skor ini lebih tinggi 8 poin saja dari skor minimum, 40. Artinya, para responden menilai cerita II ini tidak mengindikasikan perbuatan mencuri. Penilaian tersebut sesuai dengan ketiadaan variabel makna kata *mencuri* dalam cerita. Kemudian, cerita yang memuat dua variabel makna kata *mencuri* skornya lebih tinggi daripada cerita yang hanya memuat satu variabel. Artinya cerita III sampai dengan V yang memuat dua variabel lebih tinggi daripada cerita VI sampai dengan VIII yang hanya memuat satu variabel. Cerita III sampai V masing-masing memperoleh skor 181, 107, dan 223, sedangkan cerita VI sampai VIII masing-masing memperoleh skor masing-masing 76, 101, dan 95.

Pada paparan hasil penelitian juga terlihat bahwa tidak ada cerita yang mendapat skor sama karena dipengaruhi oleh perbedaan elemen yang dimasukkan ke dalam setiap cerita. Perolehan-perolehan skor yang didapat oleh setiap cerita benar-benar dapat membuktikan bahwa setiap elemen memberikan kadar makna yang tidak sama dalam mendukung makna sebuah kata.

Jika dikaitkan dengan kasus hukum yang telah disampaikan di atas, kasus Kakek Samirin yang didakwa mengambil sisa getah karet berpotensi sebagai perbuatan *mencuri* karena ketiga elemen makna kata *mencuri* masuk di dalamnya. Namun, ketika ia mengembalikan getah karet tersebut kepada mandor PT Bridgeston, unsur elemen a tidak terpenuhi lagi, karena barang itu tidak jadi diambil. Jadi, kasus ini mungkin saja dinilai *tidak benar-benar mencuri*.

Selanjutnya adalah kasus Nenek Saulina dan Nenek Asyani. Jika memperhatikan tiga elemen makna kata *mencuri* yang telah diuraikan di atas, dua kasus ini tidak dapat dikatakan *benar-benar mencuri*. Nenek Saulina yang menebang pohon durian tidak memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi. Ia memanfaatkannya untuk membangun makam leluhur. Sebagaimana diketahui, leluhur Nenek Saulina dengan leluhur orang yang melaporkannya sama karena mereka berkerabat. Oleh karena itu, elemen c tidak terpenuhi. Sementara itu pada kasus Nenek Asyani, ia tidak mengetahui bahwa pohon jati yang ditebang itu adalah milik Perhutani. Sepengetahuannya, pohon jati yang ditebang oleh almarhum suaminya berada di lahan milik sendiri. Artinya, elemen b tidak terpenuhi.

Dengan demikian, tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa izin bukanlah tindakan yang dapat dikatakan *benar-benar mencuri* jika seseorang tersebut tidak mengetahui barang itu milik orang lain dan tidak menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Penelitian ini mungkin akan berbeda jika dilaku-

kan pada negara atau tempat lain yang masyarakatnya sangat normatif. Artinya, ketika *mencuri* didefinisikan sebagai perbuatan mengambil barang milik orang lain tanpa izin, hal lain berupa niat yang baik atau ketidaksengajaan tidak akan dipertimbangkan lagi sehingga *mencuri* tidak dilihat sebagai gradasi, melainkan benar dan tidak.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat terbatas pada pengalaman dan budaya tiap-tiap orang dalam memandang perbuatan *mencuri* tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi para responden dalam memberikan penilaian belum dapat dijelaskan secara terperinci dalam penelitian ini. Akan tetapi, hasil yang diperoleh setidaknya dapat menggambarkan kognisi orang Indonesia terhadap sebuah kata. *Mencuri* sebagai sebuah kata tentu telah ada konsepnya dalam kognisi masyarakat Indonesia. Konsep ini mengacu kepada referen. Referen tersebut berkaitan erat dengan pengalaman dan budaya seseorang, dalam hal ini mengacu kepada pengalaman dan budaya orang Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang semantik prototipe kata *mencuri* dan dilakukan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Prototipe kata *mencuri* terbukti didukung oleh tiga elemen, yakni (a) mengambil barang orang lain tanpa izin; (b) mengetahui bahwa barang itu milik orang lain; dan (c) memanfaatkan barang itu untuk kepentingan pribadi. Kehadiran elemen-elemen tersebut sangat berpengaruh terhadap penilaian orang terhadap kata *mencuri*.
2. Elemen-elemen yang mendukung makna kata *mencuri* tidak sama kadarnya, elemen b adalah elemen tertinggi, disusul elemen c, dan terendah adalah elemen a. Hal itu menunjukkan bahwa tingginya toleransi para responden ketika melihat ketidaksengajaan dan niat baik yang terdapat dalam suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2018). *Nenek 92 Tahun Divonis Penjara karena Tebang Pohon Durian*. (Daring). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180130210943-12-272750/nenek-92-tahun-divonis-penjara-karena-tebang-pohon-durian>. Diakses 22 September 2020.
- Coleman, Linda dan Paul Kay. (1981). *Prototype Semantics: The English Word Lie*. *Language*, 57 (1), 26-44.
- Creswell, J., W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geeraerts, D. (2016). *Prospect and Problems of Prototype Theory*. *Diacronia*, 3(1): 1-16.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). (Daring). kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mencuri. Diakses 3 Maret 2020.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Buku Kedua. (1915). (Daring). <https://uu.direktorimu.com/kuhp/buku-kedua>. Diakses 22 September 2020.
- Kompas.tv. (2020). *Pria 69 Tahun Dipenjara Karena Curi Sisa Getah Karet, Anggota DPR dan Warga Kumpulkan Koin Gratis*. (Daring). <https://www.kompas.tv/article/63162/pria-69-tahun-dipenjara-karena-curi-sisa>

- getah-karet-anggota-dpr-dan-warga-kumpulkan-koin-protes. Diakses 22 September 2020.
- Kushartanti, U. Y. dan M. Lauder. (2010). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Liputan6.com. (2015). *Nenek Asyani Terdakwa Pencuri Kayu Divonis 1 Tahun Penjara*. (Daring). <https://www.liputan6.com/news/read/2219231/nenek-asyani-terdakwa-pencuri-kayu-divonis-1-tahun-penjara>. Diakses 22 September 2020.
- Pasaribu, T. A.. (2013). *Analisis Linguistik Kognitif pada Polisemi Leksem CUT*. Tesis. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, Teguh. (2015). Komponen Makna Kata 'Mencuri/Mengambil' dalam Bahasa Indonesia, *Medan Makna*, 8 (1): 55—61.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Ari. (2020). Kajian Semantik Prototipe terhadap Istilah “Desa Wisata”, *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4 (1):80—101.
- Zakiah, dkk. (2018). Semantik Prototipe Korupsi: Kajian Linguistik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (2), 163—174.